

B10

Proceedings

The 3rd International Conference of Regional Culture (KIBD-III)

EMPOWERING LANGUAGE, LITERATURE, AND REGIONAL CULTURE IN INCREASING THE EXISTENCE OF NATION CULTURE AND THE COMMUNICATION INTENSITY AMONG NATION

Penyunting:

Dr. Hj. Farida Nugrahani, M.Hum.

Adi Deswijaya, S.S., M.Hum.



Bekerjasama dengan
Universitas Veteran Bangun Nusantara IKADBUDI



PENGANTAR PENYUNTING

Buku proseding ini memuat kumpulan makalah yang diseminarkan dalam "Konferensi Internasional Budaya Daerah III (KIBD-III)" yang diselenggarakan oleh Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) Pusat bekerjasama dengan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 7-8 Desember 2013 bertempat di auditorium Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Jawa Tengah.

KIBD III ini merupakan pertemuan para dasen budaya daerah, para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dan mancanegara. Tema dalam konferensi kali ini adalah "Pemberdayaan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah dalam Peningkatan Eksistensi Budaya Bangsa dan Intensitas Komunikasi Antarbangsa". Tema sentral ini erat kaitannya dengan fenomena memudarnya karakter bangsa pada kurun waktu dewasa ini, baik di tingkat nasional maupun global yang cenderung semakin tidak mengindahkan nilai-nilai lokal, karena lebih mengutamakan pada budaya global yang universal.

Seminar dan Konferensi Budaya Daerah yang ketiga kali ini menyajikan lima puluh empat makalah (56) (naskah asli belum disunting) yang terdiri dari satu makalah dari pembicara kunci (*keynote speaker*), yaitu Gubernur Jawa Tengah; 6 makalah dari pembicara utama yang disajikan dalam sidang pleno I dan II, yaitu Prof.Dr.Mahsun, M.S. (Ketua Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta); Dra. GKR Wandansari, M.Pd. (Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat); Dr. Aone van Engelenhoven (Universitas Leiden Belanda); Christoper Allan Wodrich (Universitas Kanada); dan Prof. Dr. Agus Nuryatin (Ketua Dewan Bahasa Jawa Jawa Tengah). Selain itu, juga menampilkan 49 makalah pendamping yang disajikan dalam sidang paralel I, II, dan III, yang ditulis oleh para dosen dari perguruan tinggi di Indonesia; guru, dan mahasiswa; pakar budaya, budayawan, praktisi, dan pemerhati budaya daerah di Indonesia, dan negara tetangga.

Sesuai dengan tema sentral dalam seminar ini, sub tema konferensi adalah (1) Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa.(2) Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa. (3) Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa. (4) Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. (5) Pemanfaatan karya budaya daerah untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Mengingat banyaknya peminat yang ingin berperan serta dalam KIBD III ini, maka panitia memohon maaf kepada siapa saja yang terpaksa tidak bisa diterima ataupun diterbitkan makalahnya. Hal itu mungkin disebabkan keterlambatan pengiriman sesuai batas waktu yang ditentukan oleh panitia karena terbatasnya tempat yang tersedia, atau ketidaksesuaian dengan tema yang ditawarkan. Panitia KIBD III berharap semoga panitia konferensi berikutnya dapat membuka kesempatan yang lebih luas, sehingga saudara-saudara kita para pengajar dan pemerhati budaya daerah yang kali ini belum mendapat kesempatan, dapat berpartisipasi dalam konferensi berikutnya.

Semoga Proseding yang diterbitkan oleh panitia KIBD III ini bermanfaat bagi semua pembaca. Semoga tetap lestari budaya daerah kita. Salam.

Sukoharjo, 6 Desember 2013

Penyunting
Dr. Hj. Farida Nugrahani, M.Hum.
Adi Deswijaya, S.S., M.Hum.

PRAKATA KETUA PANITIA

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, mendapat kepercayaan untuk melaksanakan Konferensi Internasional Budaya Daerah III (KIBD III) pada tanggal 7-8 Desember 2013.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat disampaikan kepada Bapak Profesor Dr. Trisno Martono, Rektor Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang telah menyediakan segala fasilitas yang diperlukan oleh panitia demi menyambut para peserta dan pemakalah konferensi ini yang hadir dari berbagai penjurur tanah air, dan beberapa negara tetangga.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang mendukung terselenggaranya KIBD III ini, baik moril maupun materil. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Gubernur Provinsi Jawa Tengah, Bupati Sukoharjo beserta para Kepala Dinas terkait, juga Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, yang sangat mendukung terselenggaranya KIBD III ini. Terima kasih disampaikan pula kepada seluruh sponsor meliputi Bank BTN, Batik Keris, PT Dan Liris, Sahid Jaya Prince Hotel, Yayasan Sumoharyatmo, Teh Botol Sosro, Bank BPD Jateng, dan para sponsor lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Selain itu, juga disampaikan kepada seluruh pemakalah dan peserta yang menyumbangkan pemikirannya demi kemajuan budaya daerah di Indonesia. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan panitia yang telah bekerja keras menyukseskan acara ini. Semoga Allah Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan semuanya dengan pahala yang berlipat ganda.

Konferensi Internasional ini bertema Pemberdayaan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah dalam Peningkatan Eksistensi Budaya Bangsa dan Intensitas Komunikasi Antarbangsa. Tema ini dianggap penting karena melihat fenomena dekadensi karakter masyarakat yang cenderung semakin tidak mengindahkan nilai-nilai lokal. Kehidupan di era global menuntut masyarakat baik secara terpaksa ataupun sukarela menjadi penutur multibahasawan. Terjadinya kontak bahasa antara penutur bahasa daerah dengan bahasa yang lebih 'kuat' (*language of wider communication*), dan dengan kekuatan ekonomi atau kebijakan pemerintah, akan menyebabkan posisi bahasa daerah terdesak. Jika tidak diupayakan pengembangannya, bisa mati. Dalam posisi ini bahasa daerah sangat perlu diperhatikan, agar tetap eksis dan berkembang sebagai akar budaya bangsa.

Dalam mengantisipasi gempuran budaya asing yang dikhawatirkan dapat memudarkan karakter bangsa, fungsi budaya daerah menjadi sangat penting sebagai sumber tuntunan kearifan demi terjaganya karakter yang tidak tercerabut dari akar budayanya. Demikian pula fungsinya, sebagai bagian dari budaya daerah yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Mengingat pentingnya fungsi budaya daerah itulah, dalam rangka mengaktualisasikan budaya dan bahasa daerah itu, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo bekerjasama dengan Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, dan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menyelenggarakan "Konferensi Internasional Budaya Daerah III" yang melibatkan dosen budaya, bahasa, dan sastra daerah se-Indonesia, pakar, birokrat, budayawan, dan para guru bahasa daerah se-Indonesia dan negara-negara tetangga.

Konferensi yang dihadiri oleh 300 orang ini, dibuka secara resmi oleh Gubernur Jawa Tengah, yang sekaligus sebagai *Keynot Speaker*. Selain itu menampilkan 6 pembicara utama dari dalam dan luar negeri, serta 49 pemakalah pendamping. Keseluruhan makalah dari para pembicara ini dikumpulkan dan didokumentasikan dalam sebuah buku proseding yang diterbitkan, dengan harapan mudah untuk disebarluaskan demi kemajuan dan perkembangan budaya daerah. Semoga KIBD III ini menghasilkan rekomendasi yang bermakna positif bagi perkembangan budaya daerah di Indonesia. Amin.

Sukoharjo, 6 Desember 2013
Ketua Panitia KIBD III,

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

SAMBUTAN KETUA IKADBUDI

3

Syukur Alhamdulillah, Konferensi Internasional Budaya Daerah III (KIBD III) dapat dilaksanakan dengan tuan rumah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Konferensi Budaya Daerah III, yang diselenggarakan tanggal 7-8 Desember 2013 ini, Alhamdulillah tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional. KIBD II diselenggarakan di Universitas PGRI Denpasar, Bali dan KIBD I diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kita berharap konferensi berikutnya tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional, dengan harapan para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dapat bertukar pikiran dengan pakar-pakar dari luar negeri yang memiliki perhatian pada budaya daerah.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Pemberdayaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah dalam Peningkatan Eksistensi Bahasa, Sastra, dan Budaya Bangsa dan Intensitas Komunikasi Antarbangsa". Dalam tema ini terkandung dua kata kunci, yaitu eksistensi budaya daerah dan komunikasi antar bangsa. Eksistensi bahasa, sastra, dan budaya daerah masih perlu perjuangan panjang yang tiada henti dan tidak mengenal lelah. Kendala, seperti perlakuan pemerintah terhadap bahasa, sastra, dan budaya daerah yang masih kurang, padahal bahasa, sastra, dan budaya daerah telah dijamin keberadaannya dalam peraturan perundang-undangan. Karena itu, konferensi ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi untuk eksistensi bahasa, sastra, dan budaya daerah di masa yang akan datang. Kata kunci yang kedua bahwa bahasa, sastra, dan budaya daerah dapat memberi kontribusi terhadap komunikasi antarbangsa. Sejarah telah mencatat bahwa banyak pakar dari bangsa lain yang tertarik meneliti dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia. Hal ini akan menjadi modal untuk komunikasi dan persahabatan antarbangsa di dunia. Konferensi ini, diharapkan menjadi sarana untuk mempresentasikan hasil penelitian para pakar budaya daerah sehingga akan semakin menggairahkan minat untuk meneliti dan mengembangkan budaya daerah Indonesia.

Selanjutnya, saya perkenalkan bahwa Ikadbudi merupakan organisasi profesi yang merupakan lembaga nirlaba, yang dibentuk pada tahun 2009 di Yogyakarta. Ikadbudi (Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia) memiliki visi "terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia". Salah satu program unggulan Ikadbudi adalah pertemuan ilmiah yang diberi nama "Konferensi Budaya Daerah", yang diselenggarakan dalam skala internasional seperti dalam konferensi sekarang ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terimakasih kepada Rektor dan segenap Pimpinan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah yang telah berkenan sebagai penyelenggara konferensi yang ketiga ini. Kepada seluruh panitia, saya memberi penghargaan dan apresiasi yang tinggi dan ucapan terimakasih, atas kerja kerasnya sehingga konferensi ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik. Saya mengucapkan terimakasih juga kepada para pemakalah dan peserta konferensi yang telah hadir untuk mengikuti konferensi ini. Semoga konferensi ini menghasilkan sejumlah pemikiran untuk mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia yang kita cintai ini. Salam Bhineka Tunggal Ika, berbeda dalam ketunggalan dan tunggal dalam perbedaan. Terimakasih, selamat berkonferensi !!!

Yogyakarta, 6 Desember 2013

Ketua Ikadbudi

Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

SAMBUTANREKTOR UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO

Teriring doa serta memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Y.M.E., Universitas Veteran Bangun Nusantara (UNIVET BANTARA) Sukoharjo telah menghantarkan tugas menyelenggarakan seminar dalam kegiatan ilmiah Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) dengan kegiatan KONFERENSI INTERNASIONAL BUDAYA DAERAH III (KIBD III) dengan harapan hasil yang dicapai sangat bermanfaat demi terwujudnya harmonisasi komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan berbangsa, bernegara secara berkesinambungan.

Sebagai tema KIBD III adalah "Pemberdayaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah dalam Peningkatan Eksistensi Budaya Bangsa dan Intensitas Komunikasi Antarbangsa" dengan harapan mampu menghasilkan rumusan yang komprehensif tentang pemberdayaan bahasa, sastra, dan budaya daerah dalam fungsinya untuk meningkatkan eksistensi budaya bangsa yang berkarakter dengan fungsinya sebagai sarana komunikasi antarbangsa di era global.

IKADBUDI sebagai satu organisasi profesi di Indonesia, memiliki peran yang strategis dalam membina kehidupan budaya daerah sebagai sumber kearifan lokal yang merupakan aset budaya bangsa. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pikiran masyarakat. Sistem gagasan yang telah dipelajari oleh setiap individu sejak dini sangat menentukan sifat dan cara berpikir serta tingkah laku individu tersebut. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai hasil karya manusia berdasarkan sistem nilai, cara berpikir dan pola tingkah laku. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasanya juga disebut sistem nilai budaya. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, hubungan dan saling keterkaitan kebudayaan-kebudayaan di dunia saat ini sangat tinggi. Selain kemajuan teknologi dan informasi, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, dan agama.

Karena itu melalui konferensi ini, kami menyambut baik dan apresiasi atas terhimpunnya para pakar dari berbagai negara yang akan menyampaikan berbagai gagasannya dan akan menjadi dokumen akademik berbagai budaya daerah yang dapat disebarluaskan sebagai bahan rujukan untuk kajian penelitian, atau diskusi sebagai bagian upaya pengembangan.

Secara kelembagaan maupun pribadi pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada IKADBUDI Pusat atas kepercayaannya diberikan kepada UNIVET BANTARA SUKOHARJO untuk menyelenggarakan kegiatan KIBD III. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh nara sumber sebagai pemakalah dan peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan konferensi ini.

Semoga Tuhan Y.M.E. meridhoi upaya kita semua dan sukses untuk KIBD III. Amin.

Sukoharjo, Desember 2013
Rektor,

Prof. Dr. H. TrisnoMartono

4

SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH, KEMDIKBUD

Banyak pihak mengagumi kearifan budaya dalam warisan para pendahulu bangsa. Bahkan, banyak pihak yang memandang kearifan budaya lokal itu masih relevan untuk dimanfaatkan bagi pembangunan bangsa menuju terciptanya manusia seutuhnya. Akan tetapi, dalam praktik realitasnya, nilai-nilai kearifan budaya lokal di Indonesia semakin termarginalkan oleh desakan-desakan secara internal dan eksternal. Untuk itu, agar harapan untuk pemanfaatan nilai kearifan budaya lokal tersebut mencapai tujuannya, perlu dilakukan sejumlah langkah. *Pertama*, perlu segera dilakukan dokumentasi atas budaya lokal dalam berbagai wujudnya, seperti budaya fisik (kerajinan, bangunan atau arsitek) dan budaya nonfisik (misalnya ungkapan, karya sastra lisan dan tertulis), dan lain-lain. Upaya dokumentasi dimaksudkan untuk mengawetkan karya budaya lokal tersebut. *Kedua*, perlu langkah nyata untuk menyajikan apresiasi kepada masyarakat, baik secara lokal maupun lintas budaya lokal. Apresiasi budaya lokal itu, salah satunya, harus dilakukan oleh kaum intelektual yang benar-benar mampu memahami nilai-nilai lokal dalam proyeksi ke depan. *Ketiga*, reaktualisasi dan mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal itu kepada masyarakat. Reaktualisasi dan mengkomunikasikan budaya lokal itu harus dilaksanakan secara cerdas dan variatif sehingga tidak terkesan mendikte generasi masa kini dan masa depan.

Kearifan budaya lokal dalam bentuk nonfisik, dalam hal ini bahasa dan sastra, di Indonesia sangat melimpah. Hal itu ditandai oleh tradisi tulis sejumlah masyarakat daerah yang sangat baik sejak lama, misalnya tradisi naskah Jawa, Sunda, Minang, Bugis, Sasak, Lampung, dan Banjar. Kekayaan budaya dalam bahasa lokal itu perlu segera digali dan dimanifestasikan dalam bentuk yang komunikatif serta dikomunikasikan kepada generasi muda. Jika penggalian nilai budaya lokal terlambat, kondisi itu semakin menjauhkan masyarakat dengan budaya lokalnya.

Bahasa adalah wadah budaya, sekaligus media ekspresi kebudayaan. Jika bahasa hilang, budaya akan hilang. Jika budaya hilang, masyarakat akan tercerabut dari akar budayanya. Masyarakat atau bangsa yang tercerabut dari akar budaya akan kehilangan identitas budaya. Sebagai contoh, jika bahasa Jawa hilang, budaya Jawa dipastikan akan hilang. Jika budaya Jawa hilang, masyarakat akan kehilangan identitas budaya lokal Jawa. Padahal, masyarakat terbaik pada masa depan adalah masyarakat Indonesia yang memiliki identitas lokal, nasional, dan global.

Konferensi Internasional Budaya Daerah 2013 ini sebagai wujud nyata bagi upaya pendokumentasian, pengomunikasian, dan revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal. Untuk itu, saya menyambut baik penerbitan makalah konferensi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal, baik secara lokal, nasional, dan internasional. Kami memberikan penghargaan yang tulus atas kerja cerdas Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dalam penyelenggaraan konferensi ini. Mudah-mudahan, penerbitan makalah konferensi ini sebagai salah satu upaya dalam mencapai tujuan konferensi.

Semarang, 6 Desember 2013
Kepala Balai Bahasa

Drs. Pardi Suratno, M.Hum.

DAFTAR ISI

- Pengantar Penyunting ~ iii
Prakata Ketua Panitia ~ iv
Sambutan ketua Ikadbudi ~ v
Sambutan Rektor Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo ~ vi
Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kemdikbud ~ vii
Daftar Isi ~ viii
- Dra. GKR. Wandansari, M.Pd. ~ 1
*Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan
Jatidiri Bangsa*
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. ~ 7
The Language Role In The Intercultural Understanding
- Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. ~ 18
Mengukuhkan Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Sebagai Muatan Lokal
- Maslin Bin Haji Juki/Jukin ~ 25
Folklor Brunei Dan Hubungannya Dengan Pelancongan
- Prof. Dr. I Nengah Martha, M.Pd. ~ 39
*Pengembangan Materi Ajar Bahasa Bali Dengan Nilai-Nilai Lokal (Kearifan Lokal) Bali,
Dalam Pembelajaran Bahasa Bali, Sesuai Kurikulum 2013*
- Prof. Dr. Maryeni, M.Pd. ~ 45
Ibuku Sayang Ibuku Malang
- Dr. Dingding Haerudin, M.Pd. ~ 48
*Pembelajaran Bahasa Ibu Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Taman
Kanak-Kanak Se-Jawa Barat*
- Dr. Sitti Rabiah, M. Hum. ~ 55
*Pengembangan Materi Ajar Bahasa Makassar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Dan Kearifan
Lokal Di Sekolah Dasar Kota Makassar*
- Dr. H. Yayat Sudaryat, M.Hum. ~ 68
*The Values Of Nation Moral And Character Education In Sundanese Traditional Idiomatic
Expressions*
- Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. ~ 78
Dimensi Budaya Dalam Bahasa: Studi Kasus Bahasa Jawa
- Dr. Hartini, M.Hum. ~ 91
*Potensi Tokoh Wanita Jawa Dalam Sastra Wulang: Sebuah Pilar Pembangunan Karakter
Bangsa*
- Dr. Ery Iswary, M.Hum. ~ 100
*Pembelajaran Bahasa Dan Pendidikan Karakter: Transformasi Pengetahuan Kearifan Lokal
Melalui Folkltale*

- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ~ 106
Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf Dan Budaya Jawa
- I Ketut Paramarta, S.S., M.Hum. ~ 117
Konseptualisasi dan Persepsi Masyarakat Penutur Bahasa Bali Tentang Nyuh 'Kelapa'
- Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M.Pd. ~ 127
Makakawin Sebagai Aktivitas Sosial Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Bali: Upaya Pelestarian Budaya Bali
- Darmoko, S.S., M.Hum. ~ 135
Moralitas Jawa Dalam Wayang Kulit Purwa: Studi Kasus Pada Lakon Lairé Semar
- Drs. Firman, M.Pd. ~ 149
Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Bugis Sebagai Eksistensi Budaya Bugis
- Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S. dan Ali Badrudin, S.S, M.A. ~ 158
Pituduh Jawa: Jawanisasi Orang Jawa
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ~ 171
Strategi Pendidikan Bahasa, Sastra, Budaya Di Sekolah Dan Masyarakat Melalui Tradisi Kebudayaan
- Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., Dra. Hesti Mulyani, M.Hum., dan Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt. ~ 176
Kearifan Lokal Dalam Fitoterapi Yang Terdapat Pada Naskah-Naskah Jawa
- Ermu Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. ~ 191
Leksikon Nama Tumbuhan Pembentuk Peribahasa Jawa Sebagai Cerminan Kearifan Lokal
- Drs. Sukadaryanto, M.Hum. ~ 202
Moralitas Dalam Serat Cemporet Sebagai Bahan Ajar Membaca Sastra Di SMA
- Drs. Suyitno YP, M.Pd. ~ 210
Revitalisasi "Serat Wulangreh" Bagi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa
- Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum. ~ 220
Permainan Tradisional Sebagai Alternatif Games Berbasis Budaya Di Era Terbuka
- Dra. Suwarni, M.Pd. ~ 228
Dewi Sri Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Jawa)
- Nanny Sri Lestari, S.S, M.Hum. ~ 238
Kain Lurik Jawa (Satu Sudut Filosofis Kain Tenun Jawa)
- Karsono, S.Sn., M.Sn. ~ 246
Memuja Pesona Yusuf: Dimensi Religius Mocoan Lontar Banyuwangi

- Drs. Sunoto, M.Pd. ~ 259
Masyarakat Jawa Dalam Babad Kediri
- Nuning Zaidah, S.Pd., M.A. ~ 269
Liminalitas Ritual Dalam Dialektika Sakral dan Profan
- Ucik Fuadhiyah, S.Pd. ~ 276
Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok yang Bermuatan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pengkajian Drama Jawa Bagi Mahasiswa
- Sungging Widagdo, S.Pd. ~ 288
Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara
- Achmad Zulfikar ~ 298
Pementasan Teater I La Galigo sebagai Sarana Komunikasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Indonesia di Kancah Internasional
- Dra. Mukti Widayati, M.Hum. ~ 308
Dialektika Masyarakat, Budaya, dan Bahasa Daerah dalam Ekologi Sastra Indonesia
- Drs. Djiwandhana W.U., M.Pd. ~ 316
Pertumbuhan dan Perkembangan Novel-novel Indonesia dari Perspektif Budaya Jawa
- Dra. Hj. Nurpeni Priyatiningih M.Pd. ~ 326
Pendidikan Karakter Melalui Bahasa Jawa Ragam Krama
- Purwani Indri Astuti, S.S., M.Hum., Dra. Betty Gama, M.Si., Endang Dwi Hastuti, S.Pd., M.Hum. ~ 330
Strategi Penerjemahan Budaya Teks Iklan Berbahasa Inggris untuk Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Sukoharjo
- Sawitri, S.Sn., M.Hum. ~ 339
Paket Pariwisata Budaya sebagai Salah Satu Upaya Melestarikan Tari Gaya Mangkunegaran di Era Globalisasi
- Agus Sri Antana, S.Pd., M.Pd. ~ 348
Legenda Kyai Ageng Danalaya dan Fungsinya bagi Masyarakat Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri: Tinjauan Resepsi Sastra
- Endang Purwanti, S.Pd., M.Pd. ~ 354
Legenda Astana Mangadeg dan Fungsinya bagi Masyarakat di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar: Tinjauan Resepsi Sastra
- Diyono, S.Pd., M.Pd. ~ 361
Revitalisasi Ungkapan Bijak dalam Bahasa Jawa sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa
- Dyah Parameka Kumala, S.Pd., M.Pd. ~ 371
Etika Berbahasa Jawa pada Remaja Desa Pundungsari, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten dalam Pergaulan: Kajian Pragmatik dan Pembelajaran di SMP

Suyitno, S.Pd., M.Pd. ~ 381

Aspek Religiusitas Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis: Kajian Sosiologi Sastra dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter

Hayati Puji Hastutiningrum, S.Pd. ~ 394

Menumbuhkan Karakter Anak Sejak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sastra

Suwarto, S.Pd. ~ 401

Kearifan Lokal Jawa Dalam Novel Penangsang-Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun (Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP)

Wahyu Dini Septiari, S.Pd. ~ 418

Nilai Edukatif dalam Tembang Dolanan dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa:~Finjauan Semiotik

Qodariana Fauziah, S.Pd, Sukanti, S.Pd., Sutiman, S.Pd., Agus Joko Sunaryanto, S.Pd. ~ 426
Membangun Wisata Budaya Bertaraf Internasional Melalui Karya Budaya Daerah Tradisional, Modern dan Kontemporer

Dr. Purwadi, M.Hum. ~ 431

Nilai Theologis dalam Serat Bimapaksa

Dr. Ganjar Harimansyah W., M.Hum. ~ 439

Bahasa, Budaya, Pola Pikir, dan Hubungan Ketiganya dalam Konteks Eksistensi Budaya Bangsa

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum. ~ 447

Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Soko Guru Menata Peradaban Bangsa yang Berkarakter Nusantara (Refleksi Karya Ki Dalang Tangsub)

Drs. I Wayan Suardiana, M.Hum. ~ 457

Marginalisasi Permainan Tradisional Bali dalam Dunia Elektronik: Antara Idealisme dan Pasar

Informasi Konferensi / *Conference Information* ~ 461

Petunjuk Umum/*General Guidance* ~ 461

KewajibanPemandu/*Moderator Responsibility* ~ 462

Susunan Panitia / *Committee* ~ 463

Susunan Acara Konferensi ~ 464

Jadwal Sidang Paralel ~ 467

Ucapan Terimakasih ~ 475

KEARIFAN LOKAL DALAM FITOTHERAPI YANG TERDAPAT PADA NASKAH-NASKAH JAWA

Oleh:

Dra.Sri Harti Widyastuti, M.Hum., Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.,
dan Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt.

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

sriharti@uny.ac.id

ABSTRAK

Naskah-naskah Jawa merupakan bukti fisik adanya sumber pengetahuan nenek moyang. Salah satunya adalah tentang jamu. Di Yogya Solo terdapat lebih kurang 50 naskah yang mengandung fitoterapi atau pengobatan dengan tumbuhan dan hewan.

Dari data yang diambil dari katalog naskah-naskah nusantara yang berada di Yogyakarta dan Surakarta, tidak semua naskah-naskah yang dipandang berpotensi untuk membahas tentang jamu Jawa merupakan naskah fitoterapi. Beberapa naskah ditemukan hanya satu paragraf diantara lembaran yang cukup banyak yang mengandung fitoterapi. Dari studi lapangan maka naskah yang mengandung Fitoterapi sejumlah tujuh buah, yaitu Buku *Primbon Jampi Jawi*, *Serat Primbon*, *Serat Primbon Jawa*, *Serat Primbon saha Wirid*, *Serat Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Racikan Jampi Jawi II* dan *Buku Jampi*.

Pada penelitian yang telah dilakukan tampak adanya kekhasan fitoterapi pada naskah-naskah Jawa tersebut. Kekhasan tersebut misalnya pada penyebutan plester untuk jamu yang dioleskan pada luka kemudian ditutup dengan kain. Penggunaan bahan-bahan seperti kotoran kambing, kotoran ayam, kotoran kuda, kotoran ular sawa, kulit kidang, tandukrusa, seluruh bagian tubuh ayam cemani, ampela pitik walik, air susu ibu dan air ludah. Adapun jenis-jenis fitoterapi pada naskah Jawa adalah ramuan yang diminum, *wedhak*, uyub, minum, *popok*, *tapel*, *boreh*, *cekok*, *sembur*, *pupuh*, dimakan, dan *pilis*.

Pemilihan bahan yang digunakan untuk jamu merupakan satu kearifan lokal nenek moyang. Di balik bahan jamu yang kadang bila dibaca masyarakat modern menjadi tidak logis tentu terdapat latar belakang kecerdasan latar belakang masyarakat yang mendasarinya.

A. PENDAHULUAN

Khasanah naskah Jawa, berdasarkan studi katalog kaya akan naskah-naskah yang memuat uraian tentang obat-obatan atau jamu tradisional. Namun, belum banyak ahli kimia dan para farmakolog yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian mereka. Padahal jika dibedah isinya, manuskrip-manuskrip ini dapat sebagai sumber *fitoteraphy* yang merupakan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Kurangnya pengkajian terhadap naskah ini dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang sudah arkais, sehingga hanya dapat difahami oleh para ahli di bidangnya. Oleh karena itu, ratusan manuskrip Jawa yang memuat obat-obatan tradisional ini hanya tersimpan di perpustakaan dan museum, tanpa ada pengkajian ilmiah.

Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab primbon tersebut, secara teoritis dan praktis sudah terlegitimasi oleh masyarakat pada zamannya. Hal ini dapat dilogikakan bahwa pengobatan tradisional yang awalnya merupakan tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena obat-obatan tersebut telah terbukti efektif dan berkhasiat. Secara umum, isi *primbon* pengobatan dapat digolongkan dalam empat jenis, berdasarkan kegunaannya, yaitu (1) jamu untuk kesehatan dan keperkasaan pria, (2) kesehatan dan kecantikan wanita, (3) jamu untuk anak-anak, dan (4) jamu bagi semua kalangan (Redaksi *Trubus*, 2012: 6). Obat-obatan atau jamu tradisional merupakan salah satu fenomena *back to nature* 'kembali ke alam', yakni pemanfaatan tumbuhan dan hewani yang berkhasiat sebagai penyembuhan penyakit.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada 50 naskah yang berisi pengobatan tradisional Jawa, setelah dilakukan studi inventarisasi didapat tujuh buah naskah yang betul-betul mengandung fitoterapi. Adapun tujuh naskah tersebut, yaitu Buku *Primbon Jampi Jawi*, *Serat Primbon*, *Serat Primbon Jawa*, *Serat Primbon saha Wirid*, *Serat Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Racikan Jampi Jawi II* dan *Buku Jampi*. Naskah-naskah ini merupakan sumber data orisinal yang masih ditulis dengan tangan, menggunakan aksara Jawa, dan bahasa daerah. Naskah-naskah tersebut akan digarap dengan disiplin ilmu filologi. Filologi adalah suatu disiplin yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau, berupa naskah, dalam rangka kerja menggali nilai-nilai hasil budaya manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 2). Untuk membaca naskah yang ditulis dengan aksara Jawa diperlukan cara pembacaan secara praktis, yakni dengan cara dialih-tuliskan dengan metode transliterasi standar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Data-data yang disajikan setelah penelitian filologi perlu dilakukan uji lapangan untuk mendapatkan informasi apakah bahan-bahan yang terdapat pada naskah tersebut masih ada dilapangan atau tidak.

B. Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional

Naskah sebagai sumber pengetahuan tradisional dapat dimanfaatkan oleh ilmu lain, seperti misalnya sejarah, kedokteran, farmasi, sastra, filsafat, hukum, dan seterusnya. Di antara sistem tradisional tersebut terdapat naskah yang berisi pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan atau penyembuhan tradisional yang berasal dari naskah banyak dimanfaatkan oleh industri-industri seperti misalnya industri farmasi, industri obat, maupun industri jamu, serta industri kecantikan. Informasi tentang kasiat dan manfaat empon-empon, dedaunan, kulit kayu, bunga, kulit binatang, buah, dan sayuran yang merupakan bahan dasar jamu sangat banyak dibicarakan pada naskah.

Pada istilah modern penggunaan bahan-bahan berupa jamu yang berasal dari tumbuhan, buah dan sayuran, serta hewan disebut sebagai fitoterapi. Fitoterapi berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi* artinya pengobatan. Jadi Fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Istilah lain untuk Fitoterapi adalah pengobatan herbal. Pengobatan herbal adalah bentuk pengobatan alternative yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal sering disebut jamu, obat botani, atau jamu medis (Rina Nurmalina, 2012:11).

Tumbuhan obat atau herbal adalah tanaman yang secara tradisional digunakan untuk Fitoterapi. Fitoterapi diindikasikan bersumber dari pengalaman tradisi baik lisan maupun dari naskah. Berdasarkan penelitian terhadap *Serat Centhini*, Widyastuti (2009) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat adalah untuk kesehatan mencegah penyakit, mengurangi rasa sakit, menyembuhkan, dan mempercantik diri. Adapun jenis-jenis fitoterapi pada naskah Jawa adalah ramuan yang diminum, *pilis*, *tapel*, *gosok*, untuk mandi, rendam, *boreh*, *wedhak*, *pupuk*, *pupuh*, *mamah*, *tutul*, *blonyo*, dan diurut

Berdasarkan proses pembuatannya, obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, ekstrak alam, dan fitofarmaka (Zulkarnain, dkk dalam Wirajaya, 2009: 3). Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyaringan bahan alam berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Pelaksanaan proses pembuatannya membutuhkan peralatan yang lebih kompleks, sedangkan fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya telah berstandar dan ditinjau dengan bukti ilmiah, ditunjang dengan uji klinis pada manusia. Sementara itu pengobatan tradisional pada tradisi Jawa yang terdapat pada naskah dan primbon banyak diacu oleh produsen-produken jamu dan pengusaha tradisional yang kemudian di era modern ini dipadukan dengan cara-cara pemijatan tradisional serta pembatasan makan.

Untuk mencari relevansi pengobatan tradisional yang ada di dalam naskah Jawa perlu bantuan biology yang akan menguji apakah sesungguhnya kandungan bahan-bahan dan herbal yang ada pada naskah-naskah tersebut memang mempunyai fungsi penyembuhan sehingga bisa mengobati yang sakit hanya dengan minum jamu atau diterapi dengan Fitoterapi.

C. Kearifan lokal dalam Fitoterapi pada naskah-naskah Jawa

Kearifan lokal merupakan salah satu bukti kecerdasan nenek moyang dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupan. Kearifan lokal menjadi sistem pengetahuan nenek moyang yang telah diuji coba melalui ilmu titen dan penggunaan yang bergulir dalam sistem tradisi di mana monitoring dan evaluasi dilakukan oleh masyarakat sendiri bersama-sama ketika menjalankan kearifan lokal tersebut. Beberapa hal tampak unik dan tidak logis, namun masyarakat percaya pada resep dan ramuan yang telah dibuat oleh nenek moyang. Beberapa kearifan lokal yang bersifat unik dan tidak logis yang terdapat pada naskah-naskah Jampi Jawi adalah

1. Jamu dalam Fitoterapi yang terdapat pada naskah-naskah Jawa

- a. Penggunaan kotoran hewan untuk pengobatan tradisional, yaitu kotoran kambing, kotoran ular sawa, kotoran kuda, kotoran ayam.

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Sakit padaran <tapêl kanggé raré umur : 2 : tuwin : 3 : taun.> (Sakit perut <tapel untuk anak usia 2 dan 3 tahun>)</i>	<i>Tainipun menda cêmêng : 7 : iji, cacing kalung : 7 : iji, kaliyan wos cinâ kang abrit : 3 : jumput, mripat kêncur : 3 : iji, sarêm : 3 : wuku, kapipis kaliyan toyâ, kadèkèk ing sinjang kanggé plester, lajêng katutupna ing wetengipun.</i> Terjemahan Kotoran kambing hitam tujuh butir, cacing kalung tujuh ekor, beras cina yang berwarna merah 3 gengam, kencur 3 biji, garam 3 butir, ditumbuk dicampur dengan air, ditempatkan pada kain yang digunjakkan untuk plester, kemudian ditutupkan di perutnya.	<i>Sêrat Primbon Jampi Jawi, Jilid Angka I</i>	M-49	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21
2.	<i>susu abuh. (Payuda-ra bengkak)</i>	<i>Tinjâ mëndâ : 7 : pringkil, dipun kêcêk kaliyan lisah kléntik sacêkapipun, nuntên dipundékêknâ ing jorat-jaritan, lajêng katapêlnâ ing pundi ingkang sakit abuh.</i> Terjemahan Kotoran kambing 7 butir, dicampur kaliyan minyak goreng secukupnya, lalu di tempatkan di kain, lalu ditempelkan di mana yang terdapat sakit bengkak.	<i>Sêrat Primbon Racikan Jampi Jawi, Jilid AngkaII</i>	M-20	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
3.	<i>Abuh tanpa jalaran. (Bengkak tanpa sebab)</i>	<p><i>Bluluk klâpâ ijêm : 3 : iji, kabakar, sartâ kang sampun rêntah piyambak saking wit, pâlà satunggal kabakar, cêngkèh : 25 : iji, sintok panjangipun sadiriji, manis jangan panjangipun sadariji, mèsoyi panjangipun sadariji, tinjâ sawêr sawâ : 3 : klungsu, nêsolé satugêl, jamur brâmâ : 10 : sâgâ, waron : 7 : sâgâ, unêm : 5 : kabakar, cêndhânâ, tégari, mênyan, klêmbak, sami : 7 : sâgâ, adas : 2 : sâgâ, pulâsari panjangipun sadariji, podhi, sari, garu, ramês, sami : 7 : sâgâ, kajêng kasturi : 8 : sâgâ, sêkar kênângâ : 7 : sêkar cêpâkâ : 3 : sêkar tanjung : 10 : sâgâ, jêram purut : 2 : ros dariji, lârà sêtu : 2 : tékêm, pandhan wangi panjangipun sakilan, sadâyâ punikâ dipunpipis kang lêmbut, dipunkukus mawi toyâ kapurbarus : 3 : sâgâ, sartâ arak cokak, angêt, kanggé gosokakên, utawi dipuntapêlakên ing pundi ingkang abuh.</i></p> <p>Terjemahan Bluluk kelapa hijau 3 biji dibakar, serta yang sudah kerin dari pohon, pala satu dibakar, cengkeh 25 biji, sintok panjangnya 1 jari, kayu manis panjangnya satu jari, mesoyi panjangnya 1 jari, kotoran ular sawa sebesar tiga biji asam, nesole sepotong, jamur brama 10 biji, waron 7 biji, unem 5 dibakar, cendana, tegari, menyan, klembak, masing-masing 7 biji, adas 2 biji, pulasari panjangnya sejari, podhi, sari, garu, rames, masing-masing 7 biji, kayu kasturi 8 biji, bunga kenanga 7, bunga</p>	<i>Sêrat Primbon Racikan Jampi Jawi, Jilid ÂngkâII</i>	M-20	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
		cempaka 3, bunga tanjung 10 biji, jeruk purut 2 ros jari, <i>lara setu</i> (sebangsa rumput yang akarnya wangi), 2 genggam, pandan wangi panjangnya satu kilan, semua itu ditumbuk yang halus, dikukus dengan air kapurbarus 3 biji, serta arak cokak, hangat, untuk gosokan atau ditempelkan di mana yang bengkak			
4.	<i>Cinakot babak salu</i> (Disengat kelabang besar)	<i>Tlétong jaran.</i> <i>Tlétong jaran dadi panawané wong ingantup, utâwâ cinakot babak salu kalabang irêng sarânâ ingusap-usap utâwâ binorêhan ing tlétong jaran mau.</i> Terjemahan Kotoran kuda. Kotoran kuda menjadi penawarnya orang disengat atau digigit kelabang (yang) hitam besar dengan sarana diusap-usapkan atau dibedaki dengan kotoran kuda tadi.	<i>Serat Primbon</i>	PR 81	15, 25
5.	<i>Kudhis</i> (Kudis)	<i>Jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaulêt tambaknâ kudhisè.</i> Terjemahan: Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 63 baris ke 2 - 4
	<i>Panunggilanipun tiyang sêpuh saking pusêr</i>	<i>Têmbèlè lancung sawwâs, kaunjukakên sartâ kalèlêtakên ing pusêr, kaliyan lingsah kajèng pêthak.</i> Terjemahan: Tembele lancung seusap, diminumkan serta diletakkan di pusar, dengan minyak kayu putih.	<i>Sêrat Primbon Jampi Jawi Jilid IV</i>		Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21

Berdasarkan materi yang menjadi jamu atau obat pada penyakit-penyakit yang terdapat pada naskah-naskah Jawa terdapat jenis-jenis jamu atau pengobatan dengan materi yang berasal dari kotoran hewan, air ludah dan air susupada manusia, bagian tubuh hewan. Disamping itu dikenal pula istilah plester yang dalam hal ini adalah kain yang merupakan sobekan jarit yang digunakan untuk menutup bagian yang sakit setelah diberi dengan ramuan. Pada pengobatan

medis kemudian plester menjadi produk industri medis yang dijual dipasaran dengan struktur kain untuk membalut, kemudian didalamnya terdapat obat yang ditempelkan pada kain tersebut, kemudian digunakan untuk membalut luka tersebut. Pada tradisi modern plester yang dimaksud terkenal dengan merk handsplast, tancoplast, betadine, dan lain-lain. Adapun materi pengobatan yang berasal dari kotoran binatang adalah kotoran kambing hitam yang digunakan untuk obat sakit perut, obat payudara bengkak, dan kudis; kotoran kuda digunakan untuk pengobatan orang yang disengat babak salu atau kelabang hitam, dan kotoran ular sawa untuk pengobatan orang yang sakit bengkak tanpa sebab, tembelek lengung untuk pengobatan orang tua sakit perut.

b. Air ludah dan air susu pada manusia

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Lésoe</i> (Lesu atau lemas)	<p>2. <i>Tâmbâ médalakén kringét : soeroeh têmeo nênem, binakar lan oejah, toja doebang, tapêlnâ wêtêngé.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>2. Obat mengeluarkan keringat : sirih yang temu nenem dibakar dengan garam, air dubang (ludah orang yang sedang ngingang), ditempelkan pada perut.</p>	Boekoe Primbon Djampi Djawi	SK 143-b	Hal II
2.	<i>Wong kênâ gêni, lan kênâ wédang, lan kênâ ing malam, lan kênâ ing lêngâ, sarupaning pépanas</i> (Orang terkena air panas, malam panas, dan minyak panas, semacam panas)	<p><i>Iki jèn wong kênâ gêni, lan kênâ wédang, lan kênâ ing malam, lan kênâ ing lêngâ, sarupaning pépanas, supâyâ marine, asêranâ lêngâ salirâ, ingusap-usapênâ, insaallah waras.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Jika orang terkena panas, dan terkena air, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam yang panas, supaya sembuh (panas)nya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.</p>	<i>Serat Primbon</i>	PR 81	4, 19
3.	<i>Mâtâ lamur</i> (katarak)	<p><i>Jâhâ kêling pinipis, binanyon banyu susunè wong manak nêmbè, pupuhnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Buah keling ditumbuk, diberi air susu orang yang baru melahirkan, diteteskan.</p>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 69 baris ke 11 - 13

Sementara itu air ludah orang yang memakan sirih atau *ngingang* digunakan untuk pengobatan pada orang yang menderita lemas dicampur dengan temuros yang dibakar bersama garam kemudian ramuan tersebut ditempelkan di perut akan dapat mengeluarkan keringat sehingga orang tersebut akan hilang lemasnya. Kemudian airludah digunakan untuk orang terkena minyak yang panas, air panas, malam yang panas, dan sejenisnya yang panas. Hal ini

dapat dikaitkan dengan tradisi masyarakat tertentu yang sampai sekarang masih berlaku dimana seorang anak yang menderita sakit eksim, kulit melepuh karena ASI oleh ibunya, akan diolesi air ludah ibunya yang dalam hal ini ludah yang digunakan adalah air ludah ibu yang baru bangun tidur (*idu bacen*). Kadang-kadang seorang ibu akan menjilati luka anaknya ketika bangun tidur sampai lukanya kering dan sembuh.

Analog dengan hal ini, maka perlu diteliti kandungan air ludah yang ternyata mempunyai manfaat yang sangat banyak bagi pengobatan tradisional.

c. Bagian tubuh hewan.

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Lârâ Oentoe</i> (Sakit gigi)	<i>d. Waloelang kidang, gosongêna ladjoe kinarya sisig.</i> Terjemahan : <i>d. Kulit kidang, digosongkan kemudian dioles-oleskan pada gigi.</i>	Boekoe Primbon Djampi Djawi	SK 143-b	Hal I
2.	<i>watuk rah.</i> (batuk darah)	<i>Sungu rusâ dipunkêrik : 5 : sâgâ, cêndhânâ abrit : 5 : sâgâ, sungu warak kakêrik : 5 : sâgâ, klêmbak : 3 : sâgâ, kagosok dipunwori toyâ, lajêng dipunombèknâ, tirahipun kanggé ing gulu tuwin ing dhâdhâ.</i> Terjemahan Tanduk rusa dikerik 5 biji, cendana merah lima biji, tanduk warak dikerik 5 biji, klembak 3 biji, digosok dicampur dengan air lalu diminumkan, sisanya untuk digosokkan di leher dan dada.	<i>Sêrat Primbon Jampi Jawi, Jilid Angka I</i>	M-49	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21
3.	<i>Pakên-cêng dakar</i> (Pengencang buah zakar)	<i>c. Pakêncêng dakar: pêlâ pitik walik, lan olan-olan, dhadhap binayon tikêr, lan lajêring bëndungan, lan alu pêpêt, lan sâdâ lanang, pinipis kabèh, winadhahâ rong êngor kang kuning binuwang isiné, ingisênaan ragi, kinêlâ ing wâjâ kang kongsi umup, dinumukan dhukut kilèknâ lênging dakar lan awuning duk nganggo banyu wahyu.</i> Terjemahan 1. Mengencangkan zakar: ampela pitik walik, dan olan-olan, dadap yang diberi air tiker, dan lajering bendungan, dan alu pepet, dan sada lanang, ditumbuk semua, diletakkan di tempat, dua engor yang kuning dibuang isinya, diisi ragi, di masak penggorengan hingga matang,	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 51/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-22

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
		dioleskan di aliran lubang buah zakar dan abu dari jamu itu dicampur dengan air yang sudah diinapkan juga dioleskan di buah zakar tadi.			
4.	<i>Mâtâ buwanên</i> (mata tidak bisa melihat)	<i>Oyod kang ânâ banyu, lar ayam irêng, gêdhang sêpêt kang matêng, papah sènthè irêng kapipis pilisnâ, pupuhnâ.</i> Terjemahan: Akar yang berair, bulu ayam hitam, pisang yang belum matang, pelepah sente hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, teteskan.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 70 baris ke 9 - 12

2. Jenis dalam Fitoterapi Jawa

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Lârâ êncok</i> (Sakit encok)	<i>wedhak</i>	1. <i>Jêruk pécêl, lêngâ wijèn, diurutakè kang lârâ.</i> 2. <i>lêmpuyang, godhong katu, adas pulâsari, brambang, wiji mênyan watu, pinipis binanyon jêruk pécêl, wêdhaknâ lârâ</i> Terjemahan: 1. jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit. 2. Lempuyang, daun katu, adas pulasari, bawang merah, biji menyang batu, ditumbuk lalu tuangkan air dari jeruk pecel, kemudian dioleskan ke bagian yang sakit.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 51, baris ke 19 - 24
2.	<i>Cêngêl pégêl</i> (leher pegal-pegal)	<i>wedhak</i>	<i>Langkup kalâpâ ijo, masoyi, kunir, uyah, asêm sing kawak dipipis wêdhaknâ.</i> Terjemahan: Kelapa hijau, masoyi, kunyit, garam, asam yang sudah tua, ditumbuk, diusapkan.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 59 baris ke 2 - 4
3.	<i>Panas andharodhog</i> (panas)	<i>wedhak</i>	<i>Godhong mênur, babakan mindi, pinanggung lênga klâpâ, sakêmiri, candhânâ,</i>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 67 baris ke 6 - 10

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
	sekali)		<i>kêncur, adas pulâsari, asêm kawak pinipis wêdhaknâ awak kabèh.</i> Terjemahan: Daun menur, tumbukan mindi dipanggang minyak klapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam yang sudah tua, ditumbuk kemudian diusapkan ke seluruh badan.			
4.	<i>Awak kuru</i> (Badan kurus)	<i>uyup</i>	1. <i>Dhukut mricâ, lampês, ganthi, pâlâ, adas bêras lan uyah, kapipis kagorèng, uyupnâ.</i> 2. <i>Awak kuru lawas, babakan arèn banyunè dibuyup, pênggawénè kâyâ yèn gawè gulâ</i> Terjemahan: 1. Merica, lampes, ganti, pala, adas beras, dan garam, ditumbuk lalu digoreng, kemudian diminum. 2. Badan kurus lama, aren ditumbuk kemudian airnya diminum, cara membuatnya seperti ketika membuat gula.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 54 baris ke 6 - 12
5.	<i>Kasrêpên</i> (kedinginan)	<i>uyub</i>	<i>Godhong jêruk wangi, cabè, uyah, kapipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Daun jeruk wangi, cabai, garam, ditumbuk, diminum.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 62 baris ke 17 - 18 Hal. 63 baris ke 1
6.	<i>Demam</i>	<i>uyub</i>	<i>Têkangamè, sarattè kêmbang cêngkèh, bawang putih, jintên irêng, adas pulâsari, uyah sawuku, kapipis uyupnâ.</i> Terjemahan: <i>Têkangamè</i> , syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, garam satu ruas, ditumbuk, diminum.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 67 baris ke 2 - 5
7.	<i>Masuk angin</i> (masuk angin)	<i>minum</i>	1. <i>Ron manggis, kulit gayam, kapipis binanyon cokak, wêdhaknâ, tapêlnâ.</i> 2. <i>Masuk angin manèh,</i>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 70 baris ke 19 - 20 Hal. 71

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>kumukus sakgégêm</i> <i>ginodhog kanggo</i> <i>wédangan.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi air cuka, diusapkan, ditempelkan. 2. Masuk angin lagi, kumukus satu genggam direbus, digunakan sebagai air minum.</p>			baris ke 1
8.	<i>Abuh (bengkak)</i>	<i>popok</i>	<p>1. <i>Abuh tanpå sangkan, sêmbar mênjangan, adas pulåsari, brambarang kabênêm, pinipis popoknâ.</i></p> <p>2. <i>Abuhmanèh, babakanångkâ, damor adas pulåsari, brambarang kabênêm, pinipis popoknâ.</i></p> <p>3. <i>Abuhmanèh, baku, adas pulåsari, brambarang kébênêm pinipis tambaknâ.</i></p> <p>4. <i>Abuh manèh godhong épung, lampês, adas pulåsari, brambarang kébênêm, pinipis popoknâ.</i></p> <p>5. <i>Abuh manèh bênglè, jambè nom, brambarang, kapipis, tambaknâ.</i></p> <p>6. <i>Abuhbangêt, ron ilêr, brambarang, ar gulo putih, kaangsapnâ wungkal, adas pulåsari, kapipis wêdhaknâ, uyupnâ.</i></p> <p>7. <i>Abuh tanpå sangkan manèh, tumêndhil wêdhus, laos, bêras dikum, kapipis, wêdhaknâ.</i></p> <p>8. <i>Abuh manèh, utâwâ awakè pating panjutu kâyâ wudunên, dhangkèl papasan, adas pulåsari, brambarang, nyagulêri</i></p>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 54 baris ke 13 - 18 Hal. 55 baris ke 1 - 21, Hal. 56 baris ke 1 - 11

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>bungkak kapipis, tambaknâ.</i></p> <p>9. <i>Abuh kang pusêr, balung ulâ sâwâ, pulâsari, binanyon dongâ, wêdhaknâ donganè tulak bahlâ.</i></p> <p>10. <i>Abuh sarwâ abuh, bêras, uyah, kunir, asêm kawak, ron giyanti, kayu tai binan cokak, kapipis wêdhaknâ. Binanyon.</i></p> <p>11. <i>Awak kabèh, godhong gondârâsâ kang ijo, sunthi, bêras, pinipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memar yang tidak terduga, <i>sembar menjangan</i>, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk, lalu ditempelkan. 2. Memar lagi, tumbukan buah nangka, dicampur dengan adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan. 3. Memar lagi, baku, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian obatkan. 4. Memar lagi, daun <i>epung</i>, lampes, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan. 5. Memar lagi, bingle, buah pinang muda, bawang merah, ditumbuk kemudian obatkan. 6. Memar sekali, daun iler, bawang merah, gula putih digosok di atas batu yang kasar, adas pulasari, ditumbuk, diusapkan dan 			

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p>diminum.</p> <p>7. Memar yang tidak terduga lagi, kotoran kambing, lengkuas, beras yang direndam, ditumbuk kemudian diusapkan.</p> <p>8. Memar lagi atau tonjolan-tonjolan di badan seperti bisul, <i>dangkelpapasan</i>, adas pulasari, bawang merah, air tajin, ditumbuk, kemudian diobatkan.</p> <p>9. Memar di pusar, tulang ular <i>sawa</i>, pulasari, didoakan, diusapkan, membaca doa tolak bala.</p> <p>10. Memar semua, beras, garam, kunyit, asem <i>kawak</i>, daun giyanti, kayu tai, dicampur cuka, ditumbuk, diusapkan. Diberi air.</p> <p>11. Memar seluruh badan, daun gondarasa yang hijau, sunthi, beras, ditumbuk, usapkan.</p>			
9.	<i>Tapêl wêtêng</i>	<i>tapel</i>	<p><i>Lêmpuyang mênthah matêng, adas pulàsari, krikan sêcang, krikan widârâ laut, kayu angin, brambang binênêm, kêdhawung, rambut bawang sathithik, ron simbukan kapipis tapêlna èsuk sorè.</i></p> <p>Terjemahan: Lempuyang mentah matang, adas pulasari, irisan secang, irisan <i>widaralaut</i>, kayu angin, bawang merah dibakar, <i>kedawung</i>, rambut bawang sedikit, daun simbukan, ditumbuk, kemudian ditempel setiap pagi dan sore.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 5 - 10
10.	<i>Lêsulupa</i> (kelela-han)	<i>boreh</i>	<p><i>Kêncur, brambang, kêmbang suruh, pulàsari, kayu lêgi, jintên cinâ, binorèhkè ing awak.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 7 - 10

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			Terjemahan: Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh tubuh.			
2.	<i>Bocah panas</i> (anak panas)	<i>cekok</i>	<i>Bênglè, candhânâ, masoyi, jintèn lênga taun, kapipis wêdhaknâ, cêkoknâ.</i> Terjemahan: Bengle, cendana, masoyi, minyak jinten, ditumbuk, dioleskan dan diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 18 - 19, Hal. 67 baris ke 1
3.	<i>Bocah cacingên</i> (anak cacingan)	<i>cekok</i>	1. <i>Tom sawwit, suruh têmu rosè, jambè nom, bawang sasiyung, pinipis uyupnâ (cêkoknâ).</i> 2. <i>Cacingên manèh, lêngâ klâpâ, lan klabêt jamoknâ.</i> 3. <i>Cacingên manèh, wiji kêmrunggi, lan banyu susunè biyangnè, pupuhnâ matanè.</i> Terjemahan: 1. Tom satu batang, siruh yang bertemu ruasnya, bawang satu siyung, ditumbuk kemudian diminum (dimakan) 2. Cacingan lagi, minyak kelapa, dan klabet, kemudian dibuat jamu. Cacingan lagi, biji kemrungsi, dan air susu ibunya, teteskan mata.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 58 baris ke 5 - 13
4.	<i>Tâmbâ lola uci-uci</i>	<i>sembur</i>	<i>Jongpipit mêngah matêng, dlingo bênglè kapipis sambarnâ.</i> Terjemahan: 3. Jongpipit mentah atau matang, dlingo, bengle, ditumbuk kemudian disambarkan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 56 baris ke 14 - 16
5.	<i>Mâtâ gatêl</i> (mata gatal)	<i>pupuh</i>	<i>Ros orang-aring, adas, pinipis pupuhnâ.</i> Terjemahan: 3. Ruas orang-aring, adas, ditumbuk, ditetaskan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 9 - 10

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
6.	<i>Wong ora anganaki</i> (orang yang tidak bisa mempunyai anak)	<i>makan</i>	<p>1. <i>Pathining madu tawon, klâpâ ijo, lêngâ kalêntik, lêmah, rinyupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kagosokkake têmbâgâ, pupuhnâ mâtà.</i></p> <p>2. <i>Anganaki manèh, lêgon pakèl, morânâ apu pusapnâ dakar, nuli kapipis banjur kapangan.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Saripati madu lebah, kelapa hijau, minyak klentik, tanah, diteteskan ke bulu mata, jeruk purut digosokkan ke tembaga, teteskan ke mata.</p> <p>2. Tidak bisa mempunyai anak lagi, mangga muda, dicampurkan dengan enjet, diusapkan ke bagian zakar, kemudian ditumbuk, lalu diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53, baris 10 - 17
7.	<i>Sambang</i> (penyakit yang datangnya tiba-tiba dan membahayakan)	<i>pilis</i>	<p>1. <i>Pilisè godhong parè, katumbar, oyod kalas, kapipis pupuhna mâtà.</i></p> <p>2. <i>Madbang manèh, êndhog ayam irêng mumus, uyah lawas, asêm kawak, kapipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Oleskan daun pare, ketumbar, akar kalas, ditumbuk kemudian diteteskan mata.</p> <p>2. Madbang lagi, telur ayam hitam, garam yang sudah lama, asam tua, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 17 - 18, Hal. 64 baris ke 1 - 4

Jenis fitoterapi dalam naskah-naskah Jawa adalah *wedhak*, uyub, minum, popok, tapel, boreh, cekok, sembur, pupuh, dimakan, dan pilis. Pemberian pengobatan dengan cara dibedakan biasanya untuk penyakit-penyakit dalam misalnya sakt encok, pegal-pegal, dan seterusnya. Ramuan yang dibedakan tersebut akan memberi efek hangat atau menyerap panas dari dalam tubuh senyampang ramuan tersebut menjadi kering di tubuh. Pada Fitoterapi dengan cara uyub atau minum untuk pengobatan penyakit-penyakit misalnya badan kurus, kedinginan, demam. Istilah uyup dalam kamus (Poerwadarminta 1939:437) berarti *diombe semu diruput* yang artinya

'diminum sembari disrupt'. Sementara diombe dalam kamus (Poerwadarminta,1939:451) berarti *dilebokake neng cangkem terus diulu tumrap barang cuwer, banyu lan sapanunggalanipun* yang artinya 'dimasukan di mulut lalu ditelan untuk barang yang cair, air, dan lain-lain. Pada pengobatan dengan cara minum cenderung ramuan berwujud minuman yang rasanya enak dalam istilah Jawa disebut *ora kaya jamu*. Seperti dalam tabel di atas jamu dengan cara diminum untuk pengobatan masuk angin.

Jenis fitoterapi yang lain dalam manuskrip Jawa adalah popok atau tempel. Jenis ini termasuk untuk ramuan luar, seperti bengkak.Tapel dalam kamus (Poerwadarminta,1939:593) adalah ramuan yang dioleskan di bagian perut. Tapel ini digunakan untuk sakit perut, perut kembung, dan menambah nafsu makan.Boreh mengandung makna dioles dengan telapak tangan ke sekujur badan biasanya untuk kelelahan, masuk angin, menghangatkan badan, dan lain sebagainya. Cekok dalam kamus (Poerwadarminta,1939 473) berarti minum jamu dengan cara dimasukkan dimulut menggunakan kain yang diperas. Cekok diberikan pada anak kecil yang cacangan agar makan banyak.Sembur digunakan untuk mengobati uci-uci.dan untuk pengobatan penyakit luar. Pengobatan dengan sembur mempunyai keunikan karena ramuan dimasukkan dalam mulut sehingga ramuan akan tercampur dengan air ludah sehingga seolah-olah merupakan satu kesatuan ramuan. Pengobatan dengan pupuh untuk penyakit-penyakit mata. Istilah pupuh adalah pemberian cairan dengan cara ditetesi dengan air yang banyak. Pengobatan dengan cara memakan ramuan untuk penyakit penyakit yang membutuhkan penyembuhan yang lama. Pilis adalah ramuan yang ditumbuk dengan halus kemudian ditempelkan dikening, air dari pilis tersebut merupakan jamu yang dapat meresap ke pori-pori dan mengurahi keluhan pusing, mata berat, demam.

Berdasarkan jenis jamu dan jenis fitoterapi yang diungkapkan di atas tampak kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menyikapi penyakit.Semua ramuan berasal dari lingkungan sekitar.Bahan yang dipandang menjijikan pun dapat dimanfaatkan untuk obat bagi masyarakat Jawa.Oleh karena itu diperlukan tindak lanjut penelitian untuk menguji kemanfaatan dan logika ilmiah dari pengobatan dengan materi jamu-jamu tersebut.Pemilihan cara penyembuhan penyakit dengan berbagai teknik seperti di atas ketelitian dan kecerdasan nenek moyang dalam memilah bahan mana yang tepat untuk digunakan sebagai makanan, minuman, pilis, bobok, dan seterusnya. Demikian pula jenis-jenis fitoterapi itu mengandung makna bahwa penyakit dapat di atasi dari dalam maupun dari luar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadarminta, W.J.S 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Redaksi *Trubus*. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi.Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Romansah. 2009. <http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/ dan-fitoterapi/>
- Rina Nurmalina. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Widyastuti, 2009.*Pengobatan Tradisional dalam Serat Centhini*. UNY: Lembaga Penelitian.
- Wirajawa, Asep Yudha. 2010. <http://abdireja.blogspot.com/2010/02/fitoterapi-dalam-khazanah-naskah-melayu.html>



Certificate

B10

In appreciation of attending "The 3rd International Conference of Regional Culture (KIBD III)" at University of Bangun Nusantara Sukoharjo, Central Java, Indonesia on December 7th-8th, 2013 with the theme : *Empowering Language, Literature, and Regional Culture in Increasing the Existence of Nation Culture and the Communication Intensity among Nation.*

We present this certificate to :

Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

As

Presenter

TGL. 19 SEP 2014

Rector,

Prof. Dr. H. Trisno Martono
NIP 19510331 197603 1 003

Chairman,

Dr. Hj. Farida Nugrahani, M. Hum.
NIP 196406111995122001

